

BAB II

GAMBARAN UMUM PROSES PENGUNGKAPAN DIRI SEORANG GAY KEPADA ORANG TUA

2.1. Progress Pertumbuhan Gay di Indonesia

Gay dikatakan sebagai perilaku penyimpangan seks yang dilakukan kepada sesama jenis (Yudiyanto, 2016). Gay merupakan sebutan yang digunakan kepada pria yang memiliki keinginan untuk mencintai sesama jenis. Kriteria yang ditunjukkan dari seorang yang gay adalah memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, memiliki kesamaan gender dan lebih senang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay atau lesbian. Seseorang dapat menjadi gay karena adanya faktor genetic, dan faktor hormon yang menunjukkan adanya keinginan untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis yang sama (Illahi et al., 2022).

Perkembangan homoseksual di Indonesia telah terbentuk sejak abad ke-11. Istilah yang paling sering digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang adalah homoseksual adalah LGBT atau lesbian, gay, biseksual dan transgender. Seiring dengan berjalannya waktu, abad ke-19 membuat homoseksual menjadi pandangan yang negatif dimana membuatnya menjadi tindakan kriminalitas. Thomas Cannon menjadi orang pertama yang merupakan seorang homoseksual. Dikarenakan adanya penentangan, Thomas Cannon berusaha untuk mempertahankan homoseksual dengan memperjuangkannya (Lestari, 2018).

Gerakan The Black Power dan Anti Vietnam War menjadi gerakan yang digunakan untuk mempengaruhi komunitas gay di dunia. Selama pergerakan ini, masa tersebut dikenal sebagai gay liberation movement sehingga masyarakat yang berstatus gay memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan yang diinginkan. Selama masa reformasi, Gay di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang pesat di Indonesia. Berdasarkan hasil prediksi yang dilakukan oleh PBB, diketahui bahwa LGBT di Indonesia dapat mencapai angka 3 juta jiwa di tahun 2012. Bahkan di Jakarta sudah terdapat 348 ribu gay yang berada dilingkungan (Aryanti, 2019).

Kelompok Gay kini sudah memiliki kebebasan untuk membuka dirinya di hadapan publik. Bahkan para kelompok gay tidak lagi merasa malu untuk menunjukkan hubungan tersebut dihadapan masyarakat. Pergerakan yang dilakukan oleh para LGBT membuat adanya kebebasan bagi sejumlah lelaki gay untuk berada dalam lingkungan dengan komunitas. Menurut Ratna (2017), data lelaki yang juga menyukai lelaki di Indonesia tahun 2012 terdapat sebanyak 1.095.970 individu berdasarkan Kementerian Kesehatan.

2.2. Fenomena Gay di Indonesia

Era global menunjukkan adanya perubahan yang mempengaruhi kebiasaan dan rutinitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, perubahan terjadi pada kebiasaan dan budaya yang berkaitan dengan LGBT. Istilah LGBT sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan identitas bagi individu yang menyukai sesama jenis (Sofyarto, 2018). Melalui hal ini,

fenomena gay di Indonesia menjadi salah satu fenomena yang menjadi pertimbangan masyarakat. Apabila di lihat, pada abad ke-20, begitu banyak berita yang mengeluarkan isu mengenai seseorang yang merupakan seorang gay. Fenomena gay di Indonesia cenderung lebih banyak karena adanya rasa trauma ketika masih kecil dan perbedaan pemikiran yang ditunjukkan (Saputra & Nasvian, 2022).

Keberadaan lelaki homoseksual di Indonesia mempengaruhi eksistensi dan ketahanan hidup sosial yang dimiliki oleh manusia. Padahal, di negara Barat, fenomena gay sudah tidak menjadi fenomena yang tabu. Bahkan, fenomena ini sering ditemui pada acara televisi untuk memperlihatkan kebebasan bagi setiap individu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Pada dasarnya, setiap individu akan menunjukkan pandangan yang berbeda terhadap seseorang yang merupakan LGBT atau gay (Yudiyanto, 2016). Seorang gay merujuk pada pria yang menyukai pria lain dimana pandangan ini bertolak belakang dengan masyarakat heteroseksual yang dianggap sebagai seorang makhluk hidup yang normal (Rorong, 2020).

Menurut Sofyarto (2018), kehadiran gay di Indonesia menyalahkan adat dan kepantasan sosial. Hal ini juga dilarang oleh agama sehingga terkadang stigma negatif terhadap individu yang memiliki keinginan untuk menjadi gay muncul. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang negatif terhadap kehidupan kebaratan. Hal ini dikarenakan masyarakat Barat lebih cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dan perilaku yang ditunjukkan lebih bebas sehingga berbeda dengan masyarakat Indonesia. Pemikiran yang bertolak belakang ini

membuat lelaki gay harus memiliki dua cara berkomunikasi yang ditunjukkan kepada sesama gay dan individu yang normal (Rorong, 2020).

Gaya hidup Gay di Indonesia selalu membentuk adanya pro dan kontra karena adanya ketidakinginan untuk melihat adanya hubungan yang terjadi sesama jenis. Keberadaan lelaki homoseksual di Indonesia dianggap sebagai hal yang tabu dan membentuk kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia. Fenomena LGBT di Indonesia lebih memperoleh pandangan yang negatif dibandingkan di luar negeri. Hal ini terjadi dikarenakan para individu di dalam masyarakat takut apabila anaknya akan terpengaruh ketika melihat seseorang dengan kehidupan gay (Aryanti, 2019).

Menurut pandangan Saiful Mujani, 53 persen masyarakat Indonesia tidak menerima adanya komunitas LGBT di Indonesia. Namun, 50 persen lainnya memiliki rasa percaya bahwa individu LGBT di Indonesia memperoleh jaminan perlindungan dari pemerintah (Antara, 2023). Individu yang memiliki pandangan kontra terhadap orang gay menunjukkan adanya pandangan bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang menyimpang, berdosa dan dapat merusak tatanan sosial manusia. Seorang yang memiliki keinginan untuk menjadi gay dikatakan sebagai orang yang memiliki kelainan mental dan berbeda dari orang normal (Yudiyanto, 2016).

Beberapa stigma negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada kelompok gay adalah dengan mengungkapkan bahwa seorang yang gay merupakan sampah masyarakat dan memberikan rasa malu bagi pihak keluarga. Stigma negatif ini membuat kelompok gay harus tertutup dan berada di dalam

rumah tanpa diketahui oleh orang luar bahwa dirinya adalah seorang gay. Konsep “sampah masyarakat” yang diberikan kepada seorang gay menjadi salah satu pandangan yang membuat kelompok gay kesulitan untuk berbaur. Apabila diketahui bahwa seseorang adalah gay maka dirinya akan terasingkan (Rorong, 2020).

Berdasarkan stigma yang diberikan tersebut, maka para lelaki gay di Indonesia memperoleh tindakan yang diskriminatif. Beberapa bentuk tindakan diskriminatif yang diberikan kepada seorang gay adalah pada kesulitan untuk mencari pekerjaan yang layak, pelayanan pada bentuk kesehatan yang dibedakan, pemberian pelayanan umum yang sulit untuk dilakukan, dan pengasingan yang diberikan kepada seorang gay (Fauziah et al., 2020). Perlakuan yang berbeda ini membuat seorang gay harus menutupi diri dari lingkungan dan tidak mampu mengucapkan apa yang diinginkan kepada masyarakat.

Walaupun demikian, penting bagi keluarga untuk mengetahui keadaan dari seorang gay untuk memberikan dukungan. Setiap individu laki – laki yang merupakan seorang gay harus memiliki keberanian diri untuk membicarakannya kepada keluarga. Apabila keluarga mengetahui hal ini, maka tentunya akan ada sebuah penerimaan dari dalam diri keluarga untuk memproses setiap informasi yang disampaikan oleh seorang gay. Dalam memberikan informasi ini, seorang gay harus dapat mengumpulkan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada keluarga. Seorang gay harus dapat menyiapkan dirinya untuk menerima penolakan dari pihak keluarga. Hal ini

dilakukan agar seorang gay tidak kecewa dengan respon yang ditunjukkan oleh pihak keluarga (Said, 2018).